

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memerlukan ilmu pengetahuan, menuntut ilmu pengetahuan adalah kebutuhan dasar setiap manusia (Rasyidin, 2008:157). Ilmu pengetahuan menjadi satu-satunya ilmu yang sejati ketika ia berangkat dari pengalaman indrawi, baik persepsi maupun kebutuhan indrawi, yakni hanya ketika ilmu pengetahuan itu berangkat dari natur. Seluruh sejarah adalah persiapan bagi “manusia” untuk menjadi objek persepsi indrawi, dan merupakan persiapan untuk berkembangnya kebutuhan manusia—kebutuhan manusia sebagaimana adanya. Sejarah adalah bagian nyata dari sejarah alam, yaitu bagian nyata dari perkembangan alam menjadi manusia (Fromm & Herwinarko, 2020:217).

Ilmu pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dikumpulkan manusia dalam bentuk benda tertulis atau tidak tertulis. Ilmu merupakan diskripsi total dan konsisten dari fakta-fakta yang dirumuskan secara bertanggung jawab dalam istilah-istilah yang sederhana mungkin. Kumpulan mengenai suatu hal tertentu (objek atau lapangan), yang memberikan kesatuan dan penjelasan sistematis terhadap segala sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan tentang sebab-sebab daripada hal atau kejadian tersebut merupakan pengetahuan manusia (Ishak, 2014:74).

Keaktifan manusia menjadi semangat untuk mencari pengetahuan tentang banyak hal di alam semesta ini, karena manusia telah memiliki potensi daya-daya yang harus dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk individu dan sosial (Farida, 2018:1). Manusia adalah makhluk dua dimensi, fisik dan non fisik. Sebagai makhluk fisik ia memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis dan sebagai makhluk non fisik, ia memiliki kebutuhan psikologis, dan spiritual. Kebutuhan psikologisnya terdiri dari kebutuhan intelektual dan emosional. Kebutuhan spritualnya membuat dia berhubungan secara intuitif dengan Sang Pencipta Yang Mengatur semua urusannya (Dalimunthe, 2018:42).

Perubahan sosial akan menimbulkan berbagai dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu dampak positifnya, yaitu banyaknya penemuan

baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Tim Edu Penguin, 2017:586) Kesadaran ini didasari atas sebuah fakta, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang bersifat positif dinilai telah membawa implikasi yang sangat serius baik di lingkungan alam maupun sosial. Dalam batasan pemahaman demikian, maka pendidikan dengan sendirinya telah menempati posisi yang sangat sentral dan strategis.

Berbicara pendidikan, berarti berbicara arah kemajuan bangsa ini pada masa mendatang. Jika landasan pendidikan kita tidak sesuai dengan arah dasar bangsa ini, berarti membiarkan masa depan akan terjadi pengkhianatan terhadap konstitusi (Indrianto, 2020:190). Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan Pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial (Walujo & Listyowati, 2016:28).

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan agenda yang tidak bisa ditawar lagi dalam konteks kompetisi global yang makin terbuka dan ketat ini. Konsep penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat yang didasarkan pada kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat, merupakan salah satu terobosan untuk menuju peningkatan itu. Apalagi konsep itu sudah tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan begitu, diharapkan masyarakat memberikan kontribusi terhadap pendidikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Anwar, 2014:128). Peningkatan mutu pendidikan ini dilakukan di semua jenjang, mulai usia dini, pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi (Umbas, 2015:66).

Berbagai macam cara dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, seperti lewat program *'the Creating Learning Communities for Children (CLLC)* yang merupakan kerja sama antara pemerintah dengan UNESCO dan UNICEF yang memuat tiga tujuan dari kualitas pembelajaran,

yakni *School Based Management* (SBM), *Community Participant* (CP), dan *Active Joyfull and Efective Learning* (AJEL). AJEL sangat populer dipadankan dengan istilah PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan). Pemerintah juga bekerja sama dengan USAID dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui program *Management Basic Education* (MBE) yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan yang diterima anak melalui peningkatan, pengelolaan pendidikan, dan praktik pembelajaran. Peningkatan mutu, proses perencanaan dan pendanaan (*budgeting*) di tingkat sekolah dan kabupaten dengan melibatkan sejumlah stakeholder termasuk orang tua, maka siswa akan mendapatkan manfaat dalam penggunaan sumber yang lebih efektif (Fadlillah, 2016:53-54).

Pendidikan untuk anak usia dini atau PAUD (0- 6 tahun atau 0-8 tahun), termasuk di dalamnya stimulasi bahasa tulis, merupakan upaya untuk membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya (Dunn & Kontos, 1997). Stimulasi tersebut harus dilakukan secara tepat dan aman. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini harus dilandasi oleh hasil studi multidisiplin. Kondisi pendidikan anak usia dini masih jauh dari target pencapaian ideal. Di antara empat permasalahan pokok PAUD, permasalahan kualitas pendidikan merupakan masalah yang paling krusial dan dilematis. Hal ini disebabkan oleh, setidaknya-tidaknya, empat hal. Pertama, pendidik di lembaga PAUD masih heterogen dalam kualitas, latar belakang pendidikan, dan motivasi profesi. Kedua, tuntutan masyarakat dan orang tua terhadap output PAUD masih berorientasi akademik, bukan developmental. Ketiga, kebijakan para pemegang kebijakan belum sepenuhnya memihak pada kepentingan AUD. Keempat, belum ada sumber belajar siap pakai yang dapat digunakan oleh pendidik dan orang tua dalam "membelajarkan" AUD (Musfiroh, 2009:1-2).

Kemampuan membaca ditentukan oleh perkembangan bahasa sedangkan kemampuan menulis ditentukan oleh perkembangan motoriknya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan dengan mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan

membaca saja, tetapi juga kemampuan lain, seperti penugasan kosakata, pemahaman, dan kemampuan berkomunikasi (Suryana, 2016:131).

Aktivitas membaca bagi sebagian besar masyarakat kita memang belum membudaya. Apalagi untuk mengajarkan anak mereka membaca sejak dini. Sudah seharusnya budaya membaca ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga. Kebiasaan orang tua dalam membaca memberikan andil yang sangat penting pada kebiasaan anaknya dalam membaca. Jika tujuan membaca adalah untuk meningkatkan kecerdasan anak, maka menumbuhkan minat baca sejak dini adalah hal yang mutlak diperlukan. Sebagai orang tua, Anda pasti merasa bangga jika di usia dini anak sudah lancar membaca. Ketika anak sudah lancar membaca, otomatis memudahkan anak dalam menyerap segala informasi tertulis dan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Untuk mendukung minat bacanya, sebaiknya Anda memberikan bahan bacaan yang bisa mendukung minat baca anak karena buku merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting. Sesuaikan buku yang Anda berikan dengan minat dan kegemaran anak karena dengan begitu ia akan belajar tanpa merasa dipaksa (Christina, 2019).

Berdasarkan pada standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah untuk kelas satu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Depdiknas, 2006:148) bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku baik lisan maupun tulisan,
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual serta kematangan emosional dan sosial,
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa,
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran yang dapat menstimulasi keterampilan membaca permulaan adalah dengan memberikan pembelajaran yang menarik perhatian anak seperti belajar sambil bermain dan pembelajaran menggunakan media. Pemilihan media dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak. Oleh karena itu, guru perlu cermat dan kreatif dalam memilih serta memanfaatkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk membantu meningkatkan minat belajar anak dan pencapaian hasil belajar. Kenyataan yang terjadi, bahwa pembelajaran yang dilakukan untuk mengenalkan membaca permulaan pada anak masih dengan metode tanya jawab, lembar kerja untuk siswa, guru juga memberikan contoh masih menggunakan media papan tulis. Melihat fenomena tersebut pengetahuan guru masih kurang tentang media pembelajaran dan anak-anak masih banyak yang tidak memperhatikan guru (Gading, Magta, & Pebrianti, 2019:271). Solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan media yang menarik untuk anak, salah satunya menggunakan media kartu kata bergambar untuk mengenalkan membaca permulaan bagi anak usia dini. Media kartu kata bergambar merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu (Gading, Magta & Pebrianti, 2019:271).

Pembelajaran dengan metode yang monoton dapat menyebabkan siswa merasa bosan. Yang menyebabkan siswa merasa bosan adalah pembelajaran yang berlangsung hanya berpusat pada guru, sehingga mereka kurang diperhatikan. Dalam sebuah studi, Larson dan Richards (1991a) dalam (Hektner, Schmidt, & Csikszentmihalyi, 2007:237), memberikan bukti bahwa kebosanan yang dilaporkan siswa di sekolah mungkin merupakan fungsi dari kepribadian mereka sebagai hasil dari tugas yang diminta untuk mereka selesaikan di sekolah.

Keterampilan membaca permulaan pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto selama ini sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada aspek keterampilan membaca permulaan yaitu menulis kata t-e-l-e-p-o-n dan menulis nama alat komunikasi masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut keterampilan membaca permulaan pada 18 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional dan

menggunakan media yang monoton pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto masih kurang, hal ini terlihat pada observasi pra penelitian ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menulis kata t-e-l-e-p-o-n dan bagaimana menulis nama alat komunikasi, sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto tersebut, peneliti ingin menerapkan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar sebagai solusi agar keterampilan membaca permulaan anak meningkat.

Penerapan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar sebagai diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian dengan judul “Penerapan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi pra penelitian, keterampilan membaca permulaan pada 18 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana Menulis kata t-e-l-e-p-o-n dan menulis nama alat komunikasi, anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru.
2. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto tersebut, Penerapan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar belum digunakan sebagai solusi agar keterampilan membaca permulaan anak meningkat.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, maka pada penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto yang berjumlah 18 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan keterampilan membaca permulaan anak.
3. model/strategi pembelajaran yang digunakan adalah media kartu kata bergambar.
4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 (1. Juli Sd. 31 Agustus 2020)

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca permulaan anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar dan setelah menggunakan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto?
2. Apakah terdapat interaksi pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan membaca permulaan anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar dan setelah menggunakan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto.
2. Mendeskripsikan interaksi pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar terhadap keterampilan membaca permulaan pada kelompok A TK Imtaq Kota Mojokerto.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model /strategi pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar.
- b. Sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak.

2. Bagi guru:

- a. Memberikan motivasi kepada guru khususnya guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar.
- b. Menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak.
- c. Sebagai rujukan atau gambaran bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak.

3. Bagi Anak:

Pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal khususnya aspek keterampilan membaca permulaan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar.

4. Bagi peneliti:

Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.